

Revisi

Bidang Fokus Penelitian: Pendidikan Multikultural

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN KOLABORATIF INTERNASIONAL****MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI
PONDOK PESANTREN DI SURABAYA****TIM PENGUSUL:**

1. Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A. (0001037704)
2. Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. (0003037309)
3. Ali Imron, S.Sos., M.A. (0008088304)
4. Dr. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum. (0005097204)

MITRA PENELITIAN

1. Dr. Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag. (UM)
2. Prof. Dr. Zuhairah Ariff Binti Abd. Ghadas (UnisZA)
3. Dr. Suyatno Ladziqi (UnisZA)

**Dilaksanakan dengan Dana PNBPU Universitas Negeri Surabaya
Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Surabaya
Nomor: 660/UN38/HK/PP/2022 Tanggal 20 Juni 2022**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
DESEMBER 2022**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN KOLABORASI INTERNASIONAL

Judul Penelitian	: Model Pendidikan Multikultural dalam Transformasi Pondok Pesantren di Surabaya
Kode>Nama Rumpun Ilmu	: 720 / Pendidikan Ilmu Sosial
Bidang Fokus Penelitian	: Pendidikan Multikultural
Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A.
b. NIDN	: 0001037704
c. Jabatan Fungsional	: Guru Besar
d. Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
e. Nomor HP	: 081330718094
f. Alamat surel (e-mail)	: muhammadturhan@unesa.ac.id
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama Lengkap	: Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.
b. NIDN	: 0003037309
c. Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Surabaya
Anggota Peneliti (2)	
a. Nama Lengkap	: Ali Imron, S.Sos., M.A.
b. NIDN	: 0008088304
c. Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Surabaya
Anggota Peneliti (3)	
a. Nama Lengkap	: Dr. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum.
b. NIDN	: 0005097204
c. Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Surabaya
Institusi Mitra (1)	
a. Nama Institusi Mitra	: Universitas Negeri Malang (UM)
b. Alamat	: Malang
c. Penanggung Jawab	: Dr. Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag.
Institusi Mitra (2)	
a. Nama Institusi Mitra	: Universitas Sultan Zainal Abidin (UnisZA)
b. Alamat	: Malaysia
c. Penanggung Jawab	: Prof. Dr. Zuhairah Ariff Binti Abd. Ghadas
Institusi Mitra (3)	
a. Nama Institusi Mitra	: Universitas Sultan Zainal Abidin (UnisZA)
b. Alamat	: Malaysia
c. Penanggung Jawab	: Dr. Suyatno Ladiqi
Lama Penelitian Keseluruhan	: 6 bulan
Usulan Penelitian Tahun ke-	: 1 (satu)
Biaya Penelitian Keseluruhan	: Rp 100.000.000,-
Biaya Penelitian	:

Surabaya, 26 Desember 2022

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Ketua Peneliti,



Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A.
NIP. 197703012002121003

Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A.
NIP. 197703012002121003

Menyetujui,
Ketua LPPM



Prof. Dr. Darni, M.Hum.
NIP. 196509261990022001

RINGKASAN

Modal multikultural yang dimiliki bangsa Indonesia hanya bisa dikelola melalui mekanisme pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural semakin marak diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal, namun mengalami kendala, baik dari aspek kebijakan, kerangka kurikulum, pengetahuan guru, maupun perangkat pembelajaran. Berangkat dari kendala atau kelemahan implementasi pendidikan multikultural pada jalur formal, maka diperlukan instrumentasi alternatif agar nilai-nilai multikultural tetap dilestarikan, yakni melalui lembaga pondok pesantren. Pondok pesantren saat ini telah mengalami transformasi dalam wujud modernisasi pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai multikultural pada pondok pesantren di Surabaya. Nilai-nilai multikultural tersebut kemudian dikembangkan sebagai model pendidikan multikultural berbasis pondok pesantren.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan Pondok Pesantren di Surabaya dengan mengambil subjek kyai, ustadz, pengasuh dan santri di Pondok Pesantren yang dipilih secara *purposive*. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder melalui studi kepustakaan. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik interaktif Miles and Huberman. Data juga dianalisis menggunakan analisis SWOT, yang sebelumnya dimasukkan dalam matrik EFAS dan IFAS.

Santri di pondok pesantren berasal dari beragam etnis dengan membawa karakteristik masing-masing yang tentu saja berpotensi memunculkan etnosentrisme di kalangan santri. Salah satu budaya yang kental yang diajarkan di pondok pesantren adalah kitab kuning. Pengajian kitab kuning sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagama) pada diri santri. Antar santri saling membaur dalam keberagaman sehingga terbentuklah kepribadian yang sederhana, kuat dalam *ukhuwah*, kemandirian, dan kebersahajaan, yang kemudian menjadi ciri khas santri pesantren. Model komunikasi yang efektif kepada sivitas pondok pesantren mampu mendistorsi prasangka negatif terhadap perbedaan. Santri senantiasa diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya saling menghargai dalam perspektif Islam.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahNya sehingga kami dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan Penelitian Kolaboratif Internasional yang berjudul “Model Pendidikan Multikultural Dalam Transformasi Pondok Pesantren di Surabaya”. Kegiatan penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai multikultural pada pondok pesantren, untuk kemudian dikembangkan sebagai model pendidikan multikultural dalam transformasi pondok pesantren di Surabaya. Hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai sarana untuk menguatkan praktik toleransi dalam konteks keberagaman masyarakat, terutama di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan penelitian ini diawali dengan kegiatan rapat tim penelitian untuk merumuskan usulan penelitian. Kemudian mengadakan pertemuan untuk membahas langkah-langkah penelitian.

Kami tim peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak mustahil keberhasilan dapat terwujud. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan ini. Meskipun kami telah berusaha untuk memberikan yang terbaik, namun kami sadar bahwa laporan kemajuan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri untuk kritik maupun saran dari semua pihak guna lebih menyempurnakan laporan kemajuan ini. Semoga laporan ini bermanfaat bagi pengembangan keilmuan.

Surabaya, November 2022

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1. PENDAHULUAN	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Studi Pendahuluan.....	9
B. Multikulturalisme	10
C. Pendidikan Multukultural	11
D. Multikulturalisme dan Pondok Pesantren	13
E. Roadmap Penelitian	14
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian.....	15
B. Manfaat Penelitian.....	15
BAB 4. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
C. Subjek Penelitian.....	17
D. Tahapan Penelitian	17
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Nilai-Nilai Multikultural Pada Pondok Pesantren	21
B. Model Pendidikan Multikultural Berbasis Pondok Pesantren	31
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	30
DAFTAR PUSTAKA	31
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Roadmap Penelitian	14
Gambar 2. Diagram Alir Tahapan Penelitian.....	18
Gambar 3. Analisis Data Model Interaktif	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya	57
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	58

BAB 1

PENDAHULUAN

Keberagaman suku, agama, etnis, ras dan kelompok sosial menjadi keunggulan bangsa Indonesia sebagai modal identitas nasional. Modal multikultural yang dimiliki bangsa Indonesia hanya bisa dikelola melalui mekanisme pendidikan, dalam format pendidikan multikultural. Jika menilik rentetan historis, pendidikan multikultural mulanya merujuk pada gerakan sosial warga Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi pada 1960-an. Pada awal 1970-an, suara untuk menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang dan mendorong persamaan kesempatan di bidang pendidikan. Fenomena inilah yang dianggap sebagai awal mula konseptualisasi pendidikan multikultural (Tilaar, 2012). Pada 1980-an, James Bank memunculkan lembaga pendidikan dengan menggelorakan konsep multikultural sebagai ide persamaan pendidikan. Ide pendidikan multikulturalisme akhirnya menjadi komitmen global sebagaimana direkomendasikan UNESCO pada 1994 di Jenewa (Mahfud, 2016). Lambat laun, pendidikan multikultural semakin marak diimplementasikan pada lembaga pendidikan formal di berbagai negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Namun, implementasi pendidikan multikultural pada lembaga pendidikan formal di Indonesia ternyata banyak mengalami kendala. *Pertama*, implementasi pendidikan multikultural dalam kerangka pengurangan prasangka negatif terhadap keberagaman belum dapat dikendalikan dengan baik di sekolah (Sutjipto, 2017; Arifudin, 2017). *Kedua*, secara pedagogis, penugasan-penugasan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran multikultural di kelas belum mampu mendorong upaya penguatan nilai-nilai menghargai kemajemukan (Sutjipto, 2017). *Ketiga*, implementasi kurikulum multikultural belum dapat menyuarakan keharmonisan antara budaya pendidikan, kultur, dan multikulturalisme kepada komunitas sekolah untuk saling berinteraksi melalui model

pemberdayaan (Sutjipto, 2017). *Keempat*, kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan multikultural karena belum adanya konsep baku dari pemerintah tentang pendidikan multikultural terkait kurikulum dan metodenya. Kebijakan pemerintah tentang pendidikan juga selalu diseragamkan sehingga menciptakan habituasi pelaku sekolah yang cenderung suka pada keseragaman dan sulit menghargai perbedaan (Hasanah, 2018; Arifudin, 2017). *Kelima*, sekolah belum sepenuhnya memfasilitasi implementasi pendidikan multikultural, terutama bagi siswa yang berasal dari luar daerah dan siswa berkebutuhan khusus. (Hasanah, 2018; Wijayanti dan Indriyanti, 2016; Arifudin, 2017). *Keenam*, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat pendidikan multikultural sulit dilakukan karena siswa lebih tertarik bermain gawai daripada bermain bersama teman-teman atau permainan tradisional (Wijayanti dan Indriyanti, 2016).

Berangkat dari kendala atau kelemahan implementasi pendidikan multikultural pada jalur formal, maka diperlukan instrumentasi alternatif agar nilai-nilai multikultural tetap dilestarikan, yakni pada lembaga pondok pesantren. Dalam perspektif sosiologis, pondok pesantren merupakan media yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural untuk mewujudkan karakter kebangsaan. Dengan demikian, perlu kiranya mengembangkan model pendidikan multikultur berbasis pondok pesantren. Pondok pesantren telah mengalami transformasi dalam wujud modernisasi melalui integrasi lembaga pendidikan Islam ke dalam pendidikan nasional dan standarisasi pendidikan Islam sesuai dengan standar nasional (Afista, Hawari dan Sumbulah, 2021). Pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren sebagai salah satu instrumen penting peradaban umat, perlu dioptimalkan perannya guna menata dinamika keberagaman agar menjadi potensi kemajuan bangsa.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Studi Pendahuluan

Penelitian Sutjipto (2017) melihat implementasi kurikulum multikultural di Sekolah Dasar, yang saat ini sudah berjalan dengan baik ditandai oleh beberapa indikator. *Pertama*, dokumen perangkat kurikulum telah mengintegrasikan nilai-nilai multikulturalisme dan tidak mengandung unsur ungkapan prasangka negatif yang mendiskreditkan keberagaman. *Kedua*, guru dan tenaga kependidikan di sekolah sudah memahami pengetahuan tentang multikultural, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam kurikulum. Senada dengan Sutjipto, Kholik (2017) juga melihat peran strategis sekolah sebagai lembaga pengembangan pendidikan multikultural. Pendidikan merupakan media yang tepat untuk mengenalkan multikultural. Inti dari keberhasilan pendidikan multikultural adalah keinginan untuk menerima budaya kelompok lain, etnik, gender, bahasa dan agama sebagai suatu bentuk keseimbangan dan membentuk satu kesatuan. Pendidikan multikultural harus didekati dengan strategi pembelajaran dan kurikulum yang mengarahkan kepada proses pembelajarannya. Hal penting yang dibutuhkan adalah mendesain isi materi kurikulum pendidikan bagi para siswa agar dapat menerima orang lain secara sama dan menghormati agama mereka, budaya, dan perbedaan etnik. Oleh karenanya model kurikulum dengan beragam tema adalah model kurikulum yang sangat dianjurkan.

Selain di sekolah, pendidikan multikultural juga bisa diterapkan di lembaga nonformal, yakni keluarga. Riset Yani, dkk. (2021) menunjukkan bahwa model pendidikan multikultural berbasis keluarga memiliki peranan yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak. *Pertama*, keluarga yang menerapkan model pluralis dalam pendidikan di keluarga. *Kedua*, keluarga yang menerapkan model konsensual yang didefinisikan sebagai model komunikasi dan interaksi yang berorientasi sosial. *Ketiga*, keluarga yang menerapkan model konsensual cenderung protektif. Model konsensual diterapkan karena berada dalam situasi yang plural berbasis multietnis dan harus tetap eksis sebagai keluarga. Terdapat korelasi antara pendidikan

keluarga dan perilaku sosial multikultural. Keunikan budaya yang beragam pada keluarga memberikan implikasi pada pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi anggota keluarga.

Temuan serupa juga diungkapkan Satori dan Widiastuti (2018), bahwa pola transformasi dimensi multikultural di pendidikan pesantren mempunyai ciri khas yang memberikan pengetahuan mengenai ilmu alat/metode sebagai kunci untuk membaca dan memahami ilmu agama yang lebih mendalam. Respon dan penerimaan terhadap ajaran baru di pesantren selalu dilakukan melalui berbagai aktifitas dialogis, seperti *bathsul masaail*, menjadikan penerimaan pesantren terhadap nilai multikultural lebih terbuka.

B. Multikulturalisme

Multikulturalisme diawali dengan teori *melting pot* oleh J.Hector yang menekankan penyatuan budaya dan melelehkan budaya asal (Yaqin, 2017). *Melting pot* pada prinsipnya menghilangkan pola dominan yang diwariskan pada satu budaya yang lebih besar dan unggul. Peleburan dalam satu wadah mengisyaratkan tidak adanya hubungan bergantung dan tergantung (Tocqueville, 2011). Namun, teori *melting pot* kemudian dikritik dan muncul teori baru yang populer, yakni *salad bowl* Horace Kallen. Berbeda dengan *melting pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, teori *salad bowl* tidak menghilangkan budaya asal, tetapi sebaliknya dimana budaya lain yang berada luar diakomodasi dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya nasional. Pada akhirnya, interaksi kultural antara berbagai etnis tetap memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori gerak yang pluralis, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnis mengarikulasikan budaya politik mereka (Yaqin, 2017). *Salad bowl* juga masih mengenali warisan budaya masa lampau meskipun sudah menjadi bagian dari budaya nasional. Dalam hal ini terjadi asimilasi dimana budaya suatu bangsa menjadi bagian dari budaya yang berbeda dengan budaya lain (Tocqueville, 2011).

Baik *melting pot* maupun *salad bowl* merupakan proses asimilasi sebagai ciri suatu bangsa. Intinya adalah keberagaman yang dapat diterima sebagai suatu bangsa dengan latar belakang yang berbeda, baik dari kebudayaan dan keyakinan. Bahkan istilah penggabungan sering identik dengan sebutan *ethnic stew*. *Ethnic stew* dimaknai dengan pluralisme dimana penghargaan satu dengan yang lain terjadi dimana budaya minoritas mengekspresikan budayanya tanpa prasangka terhadap kelompok mayoritas (Kammen, 2019).

Pada akhirnya, interaksi kultural antar berbagai etnik masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *Cultural Pluralism*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik dengan mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik. Selain juga memiliki ruang privat, yang di dalamnya mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa. Secara historis, ketika kelompok imigran Amerika dan etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. kemudian mengembangkan multikulturalisme. Konsep ini menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dari sisi etnik, agama, maupun ras (Mudzhar, 2015).

C. Pendidikan Multukultural

Banks (2014) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural bertujuan mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan dan mensikapi perbedaan melalui toleransi dan egalitarian. Banks juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki dimensi yang saling terkait. *Pertama, content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai kelompok kebudayaan untuk mengilustrasikan konsep dan teori dalam setiap disiplin ilmu. *Kedua, the knowledge construction process*, yaitu mengantarkan peserta didik untuk memahami implikasi budaya dalam disiplin ilmu. *Ketiga, an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka mendukung prestasi akademik peserta didik dari beragam etnis, ras, budaya, dan sosial. *Keempat, prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik etnis dan ras peserta

didik, menentukan metode pembelajaran mereka, dan melatih untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Sunarto (2014) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat. Pendidikan multikultur menawarkan keragaman budaya dalam masyarakat atau sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat. Sementara itu, Sada (2014) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki empat makna, yakni: (1) pengajaran tentang keragaman budaya sebuah pendekatan asimilasi kultural; (2) pengajaran tentang berbagai pendekatan dalam tata hubungan sosial; (3) pengajaran untuk memajukan pluralisme tanpa membedakan strata sosial dalam masyarakat; dan (4) pengajaran tentang refleksi keragaman untuk meningkatkan pluralisme dan kesamaan.

Gagasan pendidikan multikultural di Indonesia sebagaimana dijelaskan Tilaar (2014) adalah pendidikan untuk meningkatkan penghargaan terhadap keragaman etnik dan budaya masyarakat. Sementara Semiawan (2014) berpendapat bahwa seluruh kelompok etnik dan budaya Indonesia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas dan mencapai prestasi terbaik. Azra (2013) menegaskan, bukan sesuatu yang *taken for granted* tetapi harus diupayakan melalui proses pendidikan yang multikulturalistik, yakni pendidikan yang memberikan perhatian serius terhadap pengembangan sikap toleran, respek terhadap perbedaan etnik, budaya, agama, dan memberikan hak-hak sipil termasuk pada kelompok minoritas.

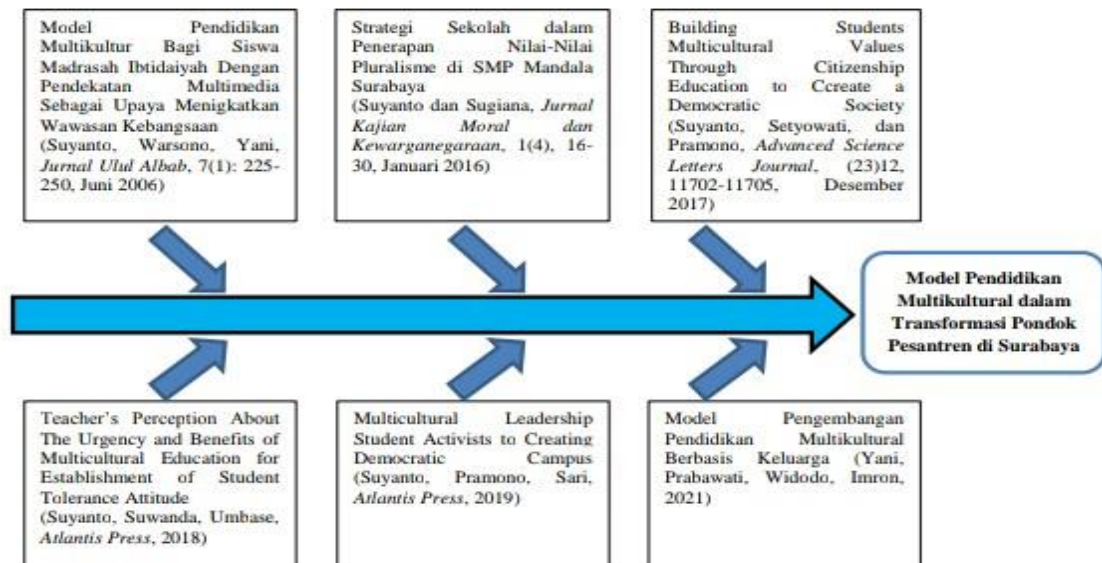
Prosedur yang harus ditempuh dalam implementasi pendidikan multikultur di Indonesia adalah (1) penyiapan kurikulum, yakni menyisipkan kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan; (2) perumusan materi ajar yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai, dan diikuti dengan rumusan proses pembelajaran yang lebih memberikan peluang bagi para siswa untuk pembinaan dan pengembangan sikap; dan (3) pengetahuan dan keterampilan sosial yang terkait dengan upaya pengembangan sikap multikulturalistik (Rosyada, 2014).

D. Multikulturalisme dan Pondok Pesantren

Pesantren menekankan keluwesan pergaulan untuk menerima dan terbuka dalam hidup yang berdampingan dalam segala komponen masyarakat yang majemuk (Fauzi, 2015). Hal ini tercermin dalam interaksi sosial pengasuh yang bisa diterima dalam berbagai stratifikasi sosial serta eksistensi pesantren yang cenderung menjaga survivalitas tradisi dengan masyarakat kota yang cenderung rasional dan agresif terhadap modernisme. Multikulturalisme dibangun atas dasar kesamaan-kesamaan dimensi dan aspek, bukan menciptakan sekat dan mencari titik yang berbeda antara sesama makhluk. Pengetahuan dikonstruksi secara mutual dalam konteks sosiohistoris (Bali, 2017). Pada prinsipnya, individu bisa hidup bersama dan berkontribusi positif, serta harmonis dalam interaksi sosial meskipun tidak akan pernah ada krompomi akidah atas dasar multikulturalisme. Impelementasi konsep multikulturalisme dilakukan dengan merujuk pada teks agama (*religious multiculturalism*), yang sudah barang tentu berbeda dengan multikulturalisme barat (Lukens-Bull, 2021). Hak-hak minoritas dan mayoritas kemudian dibalut melalui *inclusive culture* yang tidak selalu berarti *majority culture* (budaya mayoritas), dan tidak juga nilai dan budaya dari agama atau kepercayaan tertentu. Meskipun tidak semua kultur dapat ditoleransi dan dihargai.

Namun, multikulturalisme pesantren justru mengusung prinsip akidah yang partikular dan privasi. Nilai partikular agama menjadi sumber dalam mewujudkan agama sebagai rahmat bagi alam semesta yakni dengan mewujudkan sinergitas dalam interaksi sosial masyarakat serta tidak menempatkan cara beragama sebagai kompetisi nilai dan kebenaran agama atas agama lain (Suheri dan Nurrahmawati, 2018). Model pengalaman hidup yang dibangun dalam entitas kecil di dalam pesantren (*school culture and ethos*) sangat mendukung dalam membentuk kemandirian dan belajar memahami perbedaan situasi dan budaya antar santri. Setiap santri belajar kehidupan dengan diawali memahami perbedaan yang dimiliki oleh orang lain serta menemukan metode efektif dalam mengasah haruslan dilatih dan diawali dalam skala kecil apalagi sebagai bekal dalam memasuki realitas kehidupan yang sebenarnya di masyarakat (Suheri dan Nurrahmawati, 2018).

E. Roadmap Penelitian



Gambar 1. Roadmap Penelitian

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai multikultural pada pondok pesantren di Surabaya yang saat ini telah mengalami transformasi sebagai lembaga pendidikan agama. Nilai-nilai multikultural tersebut kemudian dikembangkan sebagai model pendidikan multikultural berbasis pondok pesantren.

B. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Sebagai upaya memperkaya kajian tentang pendidikan multikultural.
2. Model pendidikan multikultural berbasis pondok pesantren yang dikembangkan dalam riset ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menguatkan praktik toleransi dalam konteks keberagaman masyarakat, terutama di lingkungan pondok pesantren.

BAB 4

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pengertian sistematis dan koheren dari pemikiran yang ditelaah serta memberikan gambaran secara utuh dan menyeluruh tentang nilai-nilai multikultural pada pondok pesantren dalam konteks transformasi pendidikan Islam sebagai pendukung perumusan konsep model pendidikan multikultural berbasis pondok pesantren. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (*what*)”, “bagaimana (*how*)”, atau “mengapa (*why*)” atas suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian fenomenologis merupakan studi naratif yang dapat mendiskripsikan pengalaman hidup individu terkait fenomena yang pernah dialaminya. Alfred Schutz mengungkapkan bahwa tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya memiliki tujuan-tujuan tertentu dan memiliki motif-motif yang mendasarinya. Terdapat dua hal utama yang harus dilakukan dalam pendekatan fenomenologis. *Pertama, textural description* merupakan apa yang dialami subjek penelitian mengenai sebuah fenomena. Apa yang terjadi pada subjek merupakan aspek objektif, data empiris dan faktual. *Kedua, structural description* merupakan pemaknaan oleh subjek sebagai aktor terhadap pengalaman yang dimiliki (Hamzah, 2020).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren di Surabaya, karena dapat mengungkap nilai-nilai multikultural berbasis pesantren dan strategis sebagai model pendidikan multikultural berbasis pondok pesantren. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 (tujuh) bulan, terhitung mulai Mei-November 2022.

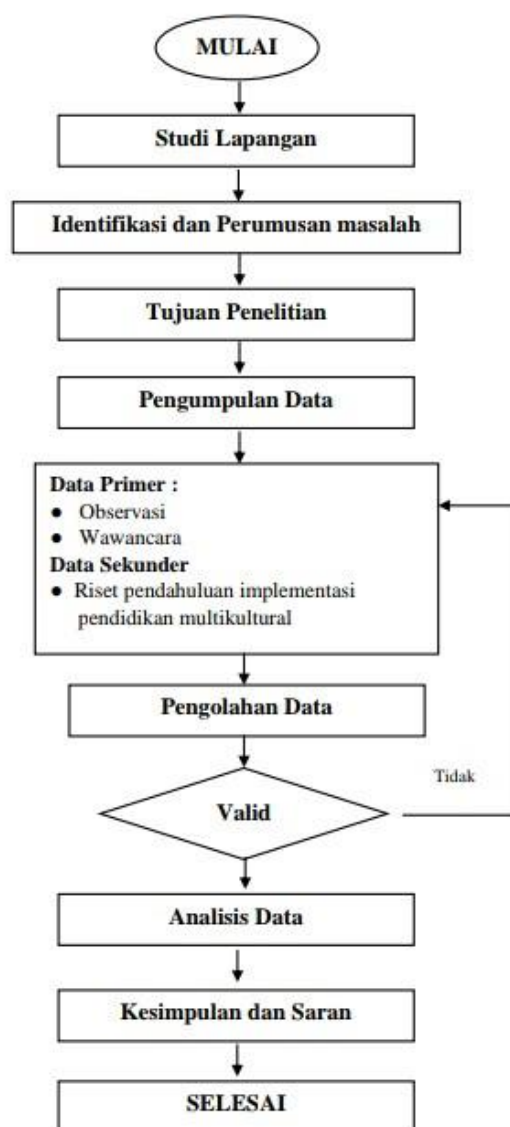
C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ialah kyai, ustadz, pengasuh dan santri di Pondok Pesantren yang menjadi lokus penelitian yang dipilih secara *purposive*. Subjek dipilih karena memiliki kontribusi dalam pengembangan multikultural berbasis pondok pesantren di Surabaya.

D. Tahapan Penelitian

1. Tahapan Penelitian

Awal penelitian merupakan langkah awal untuk penentuan lokasi yang dijadikan subjek penelitian dan mencari keterkaitannya dengan bidang keilmuan. Proses selanjutnya adalah studi lapangan yaitu melalui observasi dan wawancara. Tujuan dari studi lapangan adalah mendapat gambaran umum untuk memulai penelitian. Berdasarkan tahapan di atas, diperoleh informasi bahwa lokasi penelitian memiliki karakteristik masyarakat multikultural sehingga strategis sebagai model pengembangan pendidikan multikultural berbasis pondok pesantren, maka perumusan masalah dan tujuan penelitian ini fokus pada: 1) identifikasi nilai-nilai multikultural pada pondok pesantren di Surabaya yang saat ini telah mengalami transformasi sebagai lembaga pendidikan agama, dan 2) model pendidikan multikultural berbasis pondok pesantren di Surabaya.



Gambar 2. Diagram Alir Tahapan Penelitian

2. Data dan Sumber Data

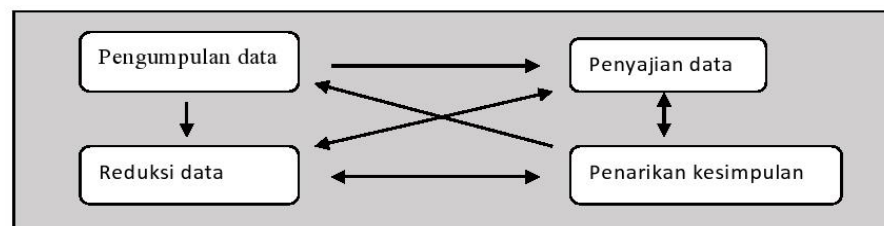
Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (FGD). *Pertama*, observasi dilakukan dengan mengamati nilai-nilai multikultural dan praktik multikultural yang dilakukan oleh pondok pesantren di Surabaya. *Kedua*, wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mendapatkan data atau informasi tentang bentuk-bentuk multikultural yang dikembangkan pondok pesantren di Surabaya dan merumuskan model pendidikan multikultural berbasis pondok pesantren. Jenis pertanyaan yang

terangkum dalam pedoman wawancara adalah pertanyaan terbuka yang dapat memberikan kesempatan kepada informan untuk memberikan jawaban secara bebas selama masih dalam koridor pertanyaan yang diajukan.

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan penelusuran buku-buku tentang sejarah pendidikan multikultural, artikel jurnal dan referensi tentang transformasi pondok pesantren sebagai pendidikan Islam dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. Data sekunder digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan awal peneliti tentang permasalahan penelitian.

3. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman untuk menganalisa data. Ada empat komponen yang digunakan dalam teknik interaktif, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017). Adapun model interaktif yang dimaksud ialah sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Miles dan Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14)

Komponen-komponen analisis data model interaktif tersebut agar dalam penyajian analisis data penelitian dapat dipahami dengan mudah. Berikut penjelasan dari beberapa komponen dalam model analisis interaktif:

a. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data hasil wawancara mendalam dan observasi berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Kemudian dilakukan penajaman data dengan cara pencarian data selanjutnya untuk dikembangkan.

b. Reduksi Data

Tahapan reduksi data ialah bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi. Data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara mendalam kemudian dianalisis dalam bentuk catatan lapangan. Setelah disajikan dalam bentuk catatan lapangan, kemudian diberikan kode untuk mengorganisasi data untuk mempermudah menganalisis. Penyajian data digunakan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Data yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya membuat kesimpulan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budaya Pondok Pesantren

Berdasarkan wawancara kepada Ketua Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Surabaya, Gus Nafi', menurutnya budaya yang ada di pesantren tersebut yaitu membaca kitab (Kitab Fiqih, bahasa, maupun akidah) setelah solat subuh, santri selalu bangun sebelum subuh. Hal ini biasa dilakukan untuk beribadah malam (tahajud), salat witir, membaca Al-Quran dan menghafal kitab-kitab. Selain itu ada budaya dalam pengajian kitab-kitab Islam atau yang lebih dikenal dengan kitab kuning. Pengajian kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagama) pada diri santri. Secara garis besar tidak ada budaya khusus, namun kebiasaan yang selalu dilakukan antara lain seperti pendidikan agama, pembersihan jiwa dan selalu menerapkan akhaqul karimah.

Berdasarkan perspektif santri, budaya yang ada dalam pesantren Sunan Kalijaga Surabaya yaitu kebiasaan di pesantren tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya, seperti mengaji, sholat sunnah, belajar kitab, serta kebiasaan bangun pagi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tidak hanya itu para santri juga belajar menafsirkan dan menghafal Al-Qur'an dan hadist. Santri juga belajar bela diri di perguruan silat Pagar Nusa. Keragaman etnis yang ada di dalam pesantren yaitu banyak santri dari luar Surabaya, yakni dari Madura, Jember, Lamongan. Menurut wawancara, santri tersebut merupakan santri pindahan, kemudian mengaji disini, dan masih ada beberapa santri yang dari luar Surabaya, tapi yang paling dominan tetap santri dari Surabaya.

Menurut pengasuh Ponpes An-Nur, budaya yang diwajibkan (teknis pembelajaran/aktivitas formal) yaitu salat berjamaah, mengaji (setiap malam Selasa, Rabu dan Kamis), Dzikir (ba'dha shubuh dan maghrib). Dan kegiatan lain yaitu pagi memperkuat hafalan al-qur'an. Terdapat beberapa santri yang telah menghafal Al-Quran dengan baik (30 juz : 16 santri, 15 juz : 4 santri, 19 juz: 3 santri. Selain itu terdapat budaya seni yaitu setiap tahun ada festival banjari

tingkat Jawa Timur, serta terdapat tradisi khitanan serta perayaan hari besar islam. Selain itu nantinya santri dikelompokkan dalam beberapa level kompetensi berdasarkan kemampuan yang dimiliki agar dapat membantu untuk mencapai target yang sesuai. Dalam pendaftaran tersebut sudah dilengkapi dengan menggunakan virtual account. Santri paling banyak dari UINSA, UNUSA, UNESA, ITS, dan UNAIR. Wilayah yang paling banyak yaitu Lamongan, Bangkalan, dan Gresik. Santri harus mematuhi aturan yang ada. Ada kelas intensif bahasa yang wajib diikuti selama satu tahun secara bergantian yaitu bahasa Arab dan selanjutnya juga dilanjutkan dengan kelas Bahasa Inggris.

Pengajian yang dilakukan tidak mempelajari materi pada tingkat sekolah-sekolah akan tetapi menggunakan kitab-kitab modern yang sudah diedit oleh pemikir modern dan disediakan media pembelajaran berupa buku yang diterbitkan langsung oleh pengasuh pondok serta media-media sosial yang dapat diakses oleh santri. Selain itu, setiap santri dikelompokkan sesuai dengan pengetahuan agama yang sudah dimiliki (terdapat 4 level). Pesantren ini juga mengkaji tentang bahasa Arab, serta permasalahan-permasalahan yang bersifat modern dan terbaru. Pondok pesantren juga tidak menekankan pada sanksi-sanksi berat seperti pada pondok lainnya, akan tetapi pesantren ini memberikan kebebasan atau kelonggaran kepada santri agar memiliki kesadaran diri namun juga tetap diawasi oleh pengasuh pondok. Sehingga dalam pesantren ini jarang terjadi adanya konflik atau masalah karena para santri sebelumnya sudah dibekali untuk memiliki prinsip dan target. Dalam sebuah pondok pesantren pasti mengalami adanya permasalahan tetapi tidak semua sering terjadi, dulu pernah dimasuki aliran Islam lain, seperti HTI sehingga terjadi perbedaan pandangan/konflik solusinya yaitu dengan diselesaikan sendiri. Santriwati Pondok Pesantren Mahasiswa “An-Nur” Surabaya mengungkapkan terdapat beberapa budaya yang ada di ponpes, diantaranya kajian kitab, dzikir setelah sholat jama'ah (sholat jama'ah dilakukan saat sholat shubuh, maghrib, isya', untuk dhuhur dan 'asar tidak berjama'ah dikarenakan banyak santri yang punya aktivitas dikampus), dan saat weekend ada tahsin (mengaji al-qur'an).

Sedangkan budaya yang terdapat di Ponpes Amanatul Ummah ada sifatnya untuk pendidikan, seperti belajar kitab kuning. Di dalam kitab kuning ini biasanya ada beberapa tata cara dalam mengajarkan kitab kuning yaitu dengan cara ngaji wetonan, ngajinya diberi waktu yang dalam hal ini kyai di Ponpes Amanatul Ummah ini melaksanakannya pada Rabu pagi, Rabu maghrib, Senin pagi, dan Senin malam. Disamping ngaji wetonan jada juga mengaji yang sifatnya informal tidak di kelas dan atas inisiatif santri untuk mendalami kitab ada yang disebut ngaji *Sorokan*. Para santri mempersiapkan semuanya baik secara bacaan, pemahaman, dan keterangannya itu dipelajari sebelum nanti sorokan atau disodorkan ke pembimbingnya. Budaya lain yang ada di Ponpes Amanatul Ummah ini adalah pondok ketertiban. Pondok ketertiban merupakan menjembatani anak anak yang ikut andil di dalam OSIS maupun fungsionarisme untuk membantu kita di dalam kebersihan, kedisiplinan, ataupun yang lain dan tetap berada dalam dampingan pengurus.

Pesantren Sunan Kalijaga memiliki keragaman etnis, yaitu keragaman asal daerah atau suku masing-masing santri yang kebanyakan dari Surabaya dan Madura, namun ada juga santri yang berasal dari pulau Sulawesi, Sunda, dan Bali. Menurut Ning Ifa selaku kepala madrasah, hal yang menonjol dalam keberagaman tersebut adalah beberapa santri kebanyakan masih kurang membaur antara santri yang asli Surabaya dengan santri yang berasal dari luar Surabaya atau luar Jawa. Di sisi lain, keragaman yang menonjol yaitu penggunaan bahasa Jawa pada keseharian para santri dan ustadz sehingga diperlukan adaptasi dari santri yang berasal dari luar Jawa. Upaya menjaga keragaman budaya yang ada di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga merupakan *salad bowl* dalam konsep multikulturalisme. Teori *salad bowl* tidak menghilangkan budaya asal, tetapi sebaliknya dimana budaya lain yang berada luar diakomodasi dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya nasional. Pada akhirnya, interaksi kultural antara berbagai etnis tetap memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori gerak yang pluralis, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnis mengarikulasikan budaya politik mereka (Yaqin, 2017). *Salad bowl* juga masih mengenali warisan budaya masa lampau meskipun sudah menjadi bagian dari

budaya nasional. Dalam hal ini terjadi asimilasi dimana budaya suatu bangsa menjadi bagian dari budaya yang berbeda dengan budaya lain (Tocqueville, 2011).

Terdapat keragaman di Pondok Pesantren An Nur dari segi etnis yang berasal dari Sumatera, namun mayoritas dari Jawa. Keragaman tersebut menimbulkan terdapat beberapa sisi yang menonjol yaitu logat bicaranya. Namun bahasa daerah yang dimiliki oleh masing-masing santri digunakan hanya kepada santri yang memahami atau se daerah. Untuk santri lain kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat bentuk lintas budaya, seperti penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam komunikasi yang dilakukan oleh para santri. Interaksi sosial yang terjadi dalam keberagaman ini adalah *shock culture* (prasangka). Banyak orang diluar Surabaya yang awalnya menganggap bahasa Surabaya terlalu kasar, namun seiring waktu mereka sudah mulai memahaminya. Agar tidak muncul prasangka negatif yaitu mencampur semua santri agar setiap santri dapat berbaur untuk saling mengenal dan memahami berbagai budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Kondisi inilah yang disebut *ethnic stew*. *Ethnic stew* dimaknai dengan pluralisme dimana penghargaan satu dengan yang lain terjadi dimana budaya minoritas mengekspresikan budayanya tanpa prasangka terhadap kelompok mayoritas (Kammen, 2019).

Di dalam pesantren terdapat beragam karakteristik santri, seperti ada yang berasal dari keluarga yang sudah pernah nyantri, ada juga berasal dari keluarga yang ayah ibunya belum pernah sama sekali nyantri, dan lingkungannya seperti lingkungan di Surabaya hampir tidak mengenal pondok, ada yang mengenal dari Madura ataupun daerah lainnya, sehingga jika anak-anak sudah datang ke pondok ini itu berbeda-beda. Lalu dalam segi rumah tangga ada sebagian anak yang berasal dari keluarga harmonis, ada juga yang datang dari keluarga *broken home* sehingga ketika berada di pondok pesantren berlainan penanganannya.

Di Ponpes Amanatul Ummah, santri berasal dari berbagai etnis. Mungkin ada sebagian ada tapi rata-rata di pondok pesantren ini dibudayakan toleransi terhadap etnis, maka suatu sistem disini itu pada saat ada kegiatan formal disamakan semua. Contohnya dari latar belakang yang kurang mampu atau budaya dari daerah tertentu tidak menonjol. Meskipun ada yang menonjol dari perbedaan

tersebut, sebagai santri harus merangkul dan memahami antar sesama, makanya tidak terlalu sering terjadi adanya perbedaan dan pertengkaran dikarenakan perbedaan budaya.

B. Model Pendidikan Multikultural Berbasis Pondok Pesantren

Peran pesantren dalam merawat keragaman yakni dengan penerapan “kamar-kamar pesantren” yang biasa disebut bilik dihuni oleh para santri. Hal yang berbeda etnik dan budaya menyatu tanpa ada perlakuan khusus dan diskriminasi. Dari sini terbentuklah kepribadian yang sederhana, kuat dalam *ukhuwah*, kemandirian, dan kebersahajaan, yang kemudian menjadi ciri khas santri pondok pesantren. Tidak jarang melalui kamar pesantren, santri-santri dapat diskusi dengan sesama temannya yang berbeda asal daerah dan suku, baik tentang bahasa maupun budaya. Ini menjadi ruang dimana para santri betul-betul merasakan kebhinnekaan dan kekayaan budaya Indonesia. Cara yang dilakukan sebagai sivitas pesantren untuk memberikan ruang atau akses adalah dengan cara tidak memaksakan satu budaya diterapkan secara mutlak di pesantren ini seperti contoh kebiasaan atau budaya Jawa dan Madura yang notabene merupakan budaya mayoritas asal para santri.

Peran sivitas pesantren dalam merawat santri yang berbeda-beda daerah yaitu tidak ada pembeda antara santri dari Surabaya atau santri dari luar Surabaya, santri diperlakukan dengan sama sehingga para santri tidak merasa didiskriminasi karena berbeda, santri diperlakukan dengan sama, santri memiliki tujuan bersama yaitu belajar agama sekaligus mendekatkan diri kepada Allah SWT. Para santri merasa bahwa mereka saudara seislam tidak ada pembeda hanya karena berbeda daerah atau bahasa. Peran sivitas pesantren dalam memberikan ruang terhadap keragaman adalah dengan cara kesetaraan, tidak ada ruang atau akses khusus untuk satu daerah misal hanya karena didominasi Surabaya, lantas harus melakukan sesuatu sesuai orang Surabaya lakukan, tentu saya tidak, santri menghormati perbedaan diantara mereka, sebagaimana yang disebutkan meskipun santri beda-beda daerah tapi kami satu tujuan yaitu keridhoan Allah. Interaksi kultural antar berbagai etnik masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *Cultural Pluralism*, yang membagi ruang

pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik dengan mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik. Selain juga memiliki ruang privat, yang di dalamnya mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa. Secara historis, ketika kelompok imigran Amerika dan etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. kemudian mengembangkan multikulturalisme. Konsep ini menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dari sisi etnik, agama, maupun ras (Mudzhar, 2015).

Di pondok pesantren Ammanatul Ummah, tidak boleh lagi melihat keberagaman dari sudut pandang perbedaan, tetapi harus dilihat bahwa mereka yang datang kesini itu adalah santri jadi apabila ada santri yang melakukan kenakalan jelas kita melakukan edukasi kepada santri tersebut agar santri tersebut diberi kesadaran dan paham akan aturan aturan yang ada dalam pesantren ini. Selain itu ada doktrin untuk anak anak yang memang berbeda seperti itu bahwa "tidak termasuk umatnya nabi Muhammad SAW jika ada seorang yang kecil tidak menghormati yang besar atau sebaliknya yang besar tidak menyayangi yang kecil". Jadi berlaku kepada semua santri sehingga ketika kita belajar di pesantren kita harus mendapatkan perlakuan dan tindakan yang sama. Mungkin dalam merawat keragaman tersebut adalah biasanya kita ada bimbingan dari ustadz atau guru yang kita bisa salurkan lewat ekstrakurikuler semacam kegiatan agama atau nanti bentuknya kegiatan formal disitu nanti kita bekerja sama, atau istilahnya kita sama-sama dibentuk agar membentuk kekompakan kita yang dimana karakter kita berbeda dengan satu sama lainnya. Kita mencari cara untuk merangkul dan mempersatukan kita semua.

Pesantren Sunan Kalijaga pernah mengadakan aktivitas lintas budaya, yaitu pola komunikasi lintas budaya santri daerah luar pulau Jawa dengan santri lokal. Aktivitas berjalan dengan baik yaitu dengan menggunakan pola bahasa verbal dan nonverbal. Pola bahasa verbal dilakukan dengan menggunakan tiga bahasa, yaitu Inggris, Arab dan Indonesia, sedangkan pola bahasa nonverbal dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, melalui kertas tertulis, dan sejenisnya. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris merupakan metode untuk mendorong santri fasih berbahasa asing seperti pada konsep pondok pesantren modern pada umumnya.

Di Ponpes Amanatul Ummah ini. seperti kegiatan seni budaya juga mendatangkan dari luar bahkan merupakan acara rutin tahunan yang dilakukan di pesantren ini, namanya SKETSA, di dalamnya ada seni, sastra, budaya, dan lainnya. Dalam pesantren ini juga ada organisasi IPNU IPPNU yang didalamnya juga mempunyai agenda tersendiri yang rutin dilakukan untuk melaksanakan seni seni budaya yang dilakukan diantaranya seni banjari yang diadakan lomba antar Jawa Timur yang dilaksanakan setiap tahun. Keterlibatan pihak eksternal pondok pesantren yakni acara sastra yang melibatkan kerjasama dengan pihak sekolah luar yang salah satunya adalah lomba olimpiade, yang kemudian kita juga ada penampilan- penampilan dari seni tari, wayang oglek, tari kecak. Interaksi sosial Mungkin dari luar pondok yang terkenal dengan agamanya, tapi tidak membatasi diri untuk berinteraksi dengan non-muslim. Kita juga membutuhkan mereka untuk berinteraksi sosial, kita juga membutuhkan mereka untuk membantu mensukseskan pondok pesantren Ammanatul Ummah contohnya ialah menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pendidikan.

Kondisi egalitarian di dalam kultur pondok pesantren modern, menurut Banks (2014) merupakan pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural bertujuan mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan dan mensikapi perbedaan melalui toleransi dan egalitarian. Banks juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki dimensi yang saling terkait. *Pertama, content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai kelompok kebudayaan untuk mengilustrasikan konsep dan teori dalam setiap disiplin ilmu. *Kedua, the knowledge construction process*, yaitu mengantarkan peserta didik untuk memahami implikasi budaya dalam disiplin ilmu. *Ketiga, an equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pembelajaran dengan cara belajar peserta didik dalam rangka mendukung prestasi akademik peserta didik dari beragam etnis, ras, budaya, dan sosial. *Keempat, prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik etnis dan ras peserta didik, menentukan metode pembelajaran mereka, dan melatih untuk berpartisipasi dan berinteraksi dengan peserta didik yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Menurut ketua madrasah yang akrab disapa Ning Ifa' menjelaskan bentuk interaksi sosial yang ada di Pesantren Sunan Kalijaga dalam bentuk kerukunan dan gotong royong yang disebut *roan*, yakni setiap hari Jumat dan Minggu untuk membersihkan lingkungan pondok. *Roan* juga dilakukan setiap pondok ketika akan menghadapi masa libur pondok dan ketika akan diadakan suatu acara ada juga interaksi berupa meeting antar ketua kelas pondok guna membahas masalah-masalah yang terjadi setiap kelas kemudian dicari solusinya. Tidak pernah muncul prasangka negatif dari sivitas pesantren karena menurut narasumber kami semua di pondok pesantren ini saling menghargai antar santri dari berbagai latar belakang serta rasa toleransi yang selalu diterapkan dalam kehidupan di dalam pesantren.

Untuk mengetahui keberagaman etnis yang berasal dari berbagai macam kalangan santri santri tersebut harus tunduk dan patuh terhadap peraturan peraturan yang ada dalam pondok pesantren ini. Pengelola pondok pesantren tidak pernah menjelaskan berbagai macam etnis yang ada kepada para santri namun santrisendiri yang mengetahui dari teman sesama santri tersebut. Kyai selalu memberikan pesan untuk selalu mengayomi yang kecil dan menghormati yang besar. Pada saat pengajian pak kyai selalu berpesan tidak memandang buruk sesama.

Komunikasi kepada sivitas pesantren agar tidak saling berprasangka negatif adalah dengan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya saling menghargai dalam perspektif Islam karena kita semua berada di pondok ini untuk menuntut ilmu guna mendalami agama Islam sehingga rasa atau prasangka buruk tersebut dapat dihilangkan. Di dalam pesantren Sunan Kalijaga pernah terjadi konflik di dalam pesantren akibat keragaman, tapi tidak terlalu serius yaitu saling ejek perbedaan warna kulit dan aliran agama Islam yang dianut (NU dan Muhammadiyah) dalam konteks bercanda, namun terlepas dari itu semua walaupun mayoritas santri di sini memilih organisasi NU namun tidak ada rasa diskriminasi atau menganggap remeh kepada santri yang memilih organisasi islam lain.

Konflik tersebut berbentuk ejekan, kronologinya yaitu saat para santri sedang bercengkrama dan bersendagurau dalam melihat perbedaan warna kulit serta aliran agama Islam yang dianut kemudian terjadi sedikit gesekan. Pihak yang berperan dalam meresolusi konflik adalah para kyai dan pengasuh pondok, solusi konflik tersebut yaitu melalui pengasuh pondok pesantren dengan cara mendamaikan kedua kelompok dengan memberikan pemahaman bahwa tidak seharusnya warna kulit dan aliran agama Islam dijadikan bahan bercandaan. Bentuk konflik tersebut yaitu ejekan dengan kronologi saat para Santri sedang berdiskusi, bercengkrama dan bersendagurau dalam melihat perbedaan warna kulit, suku tertentu serta aliran agama Islam yang dianut. Terdapat perasaan rasa ingin membanggakan aliran Islam tersebut kemudian terjadilah sedikit gesekan teman teman santri. Pihak yang berperan dalam resolusi konflik tersebut adalah pak Kyai Dan para pengasuh pondok pesantren dengan cara mendamaikan kedua kelompok, memberi pemahaman bahwa sesama Islam walaupun penganut aliran yang berbeda tentu tujuan kita adalah mendapat ridho dari Allah, sehingga tidak perlu dijadikan bahan bercandaan hingga konflik tersebut terjadi.

Di Ponpes An Nur juga pernah mngalami gesekan antar santri. Biasanya hanya terjadi kesalahpahaman tidak sampai terjadi konflik, dan kesalahpahaman tersebut diluruskan oleh santri lain misalnya terjadi kesalahpahaman dalam memahami bahasa, sehingga santri lain yang memahami bahasa tersebut meluruskannya yang mana memang setiap daerah memiliki ciri khas bahasa sendiri. Konflik tersebut tidak berdampak pada santri, karena dengan adanya kesalahpahaman tersebut setiap santri saling memahami bahasa yang digunakan dan dapat menambah pengetahuan mengenai bahasa dari daerah lain.

Dampak konflik tersebut yaitu terjadi ketegangan ketika para santri berkelahi kemudian tidak mau lagi tidur dalam satu kamar, sehingga perlu didamaikan dalam waktu beberapa hari. Hal tersebut mengganggu keharmonisan dalam pembelajaran agama di pesantren. Strategi yang dilakukan dalam menghadapi keragaman di pesantren Sunan Kalijaga adalah dengan memberikan pemahaman melalui berbagai penjelasan serta menunjukkan surat-surat dalam Alqur'an mengenai pentingnya menghargai perbedaan, selain itu menceritakan beberapa

kisah Nabi Muhammad yang berkaitan dengan sikap dan perilaku nabi Muhammad dalam menghargai perbedaan ras, suku, serta gender.

Dampak dari konflik yang ditimbulkan diantaranya, teman-teman santri yang saling bergesekan sempat terjadi ketidakharmonisan dan mereka tidak mau lagi tidur sekamar atau berdekatan kamar dalam jangka waktu beberapa hari sehingga mereka yang tidak ikut berkonflik juga mendapatkan dampak yang negatif terhadap pembelajaran agama di pesantren ini karena hal tersebut mengganggu keharmonisan dan ketentraman para santri dan santriwati yang ada di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga. Strategi edukasi yang diberikan yaitu Pak Kyai dan Ibu Nyai selalu memberikan para santri pesan melalui dakwah mengenai pentingnya rasa saling menghargai keberagaman budaya, mereka mengatakan bahwa semua budaya dari masing masing suku atau asal kita memiliki keunggulan yang tidak boleh saling di jelekkan, karena dalam agama Islam pun tidak mengajarkan hal demikian.

Dalam konteks ini, pondok pesantren menekankan keluwesan pergaulan untuk menerima dan terbuka dalam hidup yang berdampingan dalam segala komponen masyarakat yang majemuk (Fauzi, 2015). Hal ini tercermin dalam interaksi sosial pengasuh yang bisa diterima dalam berbagai stratifikasi sosial serta eksistensi pesantren yang cenderung menjaga survivalitas tradisi dengan masyarakat kota yang cenderung rasional dan agresif terhadap modernisme. Multikulturalisme dibangun atas dasar kesamaan-kesamaan dimensi dan aspek, bukan menciptakan sekat dan mencari titik yang berbeda antara sesama makhluk. Pengetahuan dikonstruksi secara mutual dalam konteks sosiohistoris (Bali, 2017). Impelementasi konsep multikulturalisme dilakukan dengan merujuk pada teks agama (*religious multiculturalism*), yang sudah barang tentu berbeda dengan multikulturalisme barat (Lukens-Bull, 2021). Hak-hak minoritas dan mayoritas kemudian dibalut melalui *inclusive culture* yang tidak selalu berarti *majority culture* (budaya mayoritas), dan tidak juga nilai dan budaya dari agama atau kepercayaan tertentu. Meskipun tidak semua kultur dapat ditoleransi dan dihargai.

Multikulturalisme pondok pesantren justru mengusung prinsip akidah yang partikular dan privasi. Nilai partikular agama menjadi sumber dalam mewujudkan agama sebagai rahmat bagi alam semesta yakni dengan mewujudkan sinergitas

dalam interaksi sosial masyarakat serta tidak menempatkan cara beragama sebagai kompetisi nilai dan kebenaran agama atas agama lain (Suheri dan Nurrahmawati, 2018). Model pengalaman hidup yang dibangun dalam entitas kecil di dalam pesantren (*school culture and ethos*) sangat mendukung dalam membentuk kemandirian dan belajar memahami perbedaan situasi dan budaya antar santri. Setiap santri belajar kehidupan dengan diawali memahami perbedaan yang dimiliki oleh orang lain serta menemukan metode efektif dalam mengasah haruslah dilatih dan diawali dalam skala kecil apalagi sebagai bekal dalam memasuki realitas kehidupan yang sebenarnya di masyarakat (Suheri dan Nurrahmawati, 2018).

Kesulitan yang dihadapi saat mengimplementasikan strategi tersebut yaitu beberapa santri masih memiliki sikap fanatisme kedaerahan, seperti beberapa santri asal Madura yang memiliki rasa bangga berlebihan terhadap etnisnya terutama dalam hal agama sehingga mereka mengucilkan santri yang berasal dari daerah lain dengan menganggap bahwa ilmu agama mereka rendah. Cara Gus Nafi' selaku ketua yayasan dalam mengatasi hambatan implementasi adalah dengan memberikan penyuluhan rutin mengenai sikap toleransi khususnya dalam belajar ilmu agama, dengan tidak mendeskreditkan kemampuan ilmu agama santri yang lain sehingga timbul rasa saling respect antar santri.

Cara melindungi hak-hak sivitas pesantren adalah dengan selalu mendengarkan semua kritik yang disampaikan oleh sivitas pesantren, kritik untuk kemaslahatan dan kebaikan sangat dianjurkan. Selaras dengan Fastabiqul Khairat berlomba-lomba menuju kebaikan. Dalam salah satu yang tercantum dalam Fiqh misalnya, "*Al Mukhafadahalal Qadim as Shalih, wal Akhdu bi al Jadid al Aslah*" yang artinya, memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. dengan begitu hak-hak sivitas akan terus terlindungi. Menurut Ning Ifa selaku ketua Madrasah, cara menyikapi keinginan yang berbeda-beda dari sivitas pesantren melalui tahap awal yaitu dengan menampung semua keinginan dari para sivitas pesantren kemudian mau memilah mana keinginan yang memang penting untuk diwujudkan demi kemaslahatan para sivitas di pesantren ini, namun yang terpenting adalah bagaimana semua sivitas pesantren melaksanakan kewajiban

dan tanggung jawabnya terlebih dahulu barulah hak mereka dapat terpenuhi agar tidak terjadi kecemburuan dan ketidakteraturan dalam kehidupan pesantren.

Menurut Ilham, cara Pak Kyai dan Bu Nyai dalam menjaga hak-hak sivitas pesantren Sunan Kalijaga adalah Pak kyai dan para pengasuh di pondok pesantren ini selalu menerima semua aduan serta kritikan kita, sehingga hak-hak kita selalu terlindungi tanpa ada santri yang merasa disepelkan atau dikucilkan. Bentuk perilaku toleran yang diterapkan para santri yaitu bersikap toleransi terhadap budaya asal masing-masing santri, tidak menjelekkkan salah satu aliran agama Islam seperti Nahdlatul ulama atau Muhammadiyah karena kedua aliran tersebut merupakan ajaran agama yang benar tanpa perlu disalah-salahkan salah satu alirannya, dengan begitu rasa toleransi antar para santri muncul dan rasa kekeluargaan mereka di pesantren ini semakin erat. Terbentuknya rasa empati pada santri di pesantren Sunan Kalijaga itu muncul ketika santri menyadari bahwa mereka berada di sini dengan satu tujuan yaitu memperdalam agama Islam serta menganggap semua yang ada di pesantren ini adalah keluarga, dengan begitu akan muncul rasa empati terhadap sesama santri khususnya kepada santri yang mengalami kesulitan.

Bentuk perilaku toleransi yang ada di pesantren Sunan Kalijaga antara lain yaitu budaya mengantri selalu diterapkan seperti saat mengambil jatah makanan atau mengantri masuk kamar mandi, tidak mendiskriminasi santri yang memiliki kekurangan baik secara ekonomi dan fisik serta selalu mengutamakan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi. Selain itu, semua warga pesantren juga selalu bersikap toleran jika dirasa itu belum melawati kaidah agama dalam artian jika ada perbuatan negatif seperti mengumpat atau berkata kotor maka tidak bisa ditoleransi sehingga harus diberi teguran dengan cara yang bijak. Terbentuknya rasa empati pada semua sivitas pesantren Sunan Kalijaga yaitu dengan menganggap semua santri serta sivitas pesantren yang ada di sini adalah keluarga, dengan begitu akan timbul rasa Empati ketika anggota keluarga kita (para sivitas pesantren) sedang mengalami kesulitan atau musibah. Rasa Empati itulah yang akhirnya terbentuk pada semua sivitas pesantren ini. Toleransi yang dilakukan dalam keragaman di Ponpes An Nur, dimana ponpes lebih menekankan

pada kesadaran diri dengan memberikan peringatan daripada sanksi", namun jika sudah berperilaku sangat tidak bisa ditolerir maka akan dipulangkan.

Strategi yang diajarkan para kyai untuk menghilangkan prasangka negatif adalah dengan diajarkan untuk selalu *Husnudzon*, tidak boleh menuduh tanpa bukti, main hakim sendiri, dan santri diajarkan apa yang menjadi ketetapan Allah pasti yang terbaik untuk kita, jadi mereka tidak takut kehilangan sesuatu, karena mereka tau semuanya dari Allah. Beberapa kali terjadi konflik namun bukan merupakan konflik yang besar atau serius karena konflik tersebut didasari atau diawali dari bersendagurau kemudian saling ejek perbedaan warna kulit dan aliran agama Islam yang dianut (NU dan Muhammadiyah) serta beberapa kali juga ada ejekan terhadap santri dari suku tertentu yang dirasa sukunya masih terbelakang.

Penerapan hal tersebut akan menciptakan rasa saling toleransi terhadap keberagaman budaya yang ada di pesantren ini. Menurut Fandi selaku narasumber, hambatan dalam implementasi strategi tersebut yaitu terkadang beberapa dari santri sulit memahami jika pesan tersebut hanya di berikan melalui metode dakwah, karena selalu saja ada santri yang tetap merasa bahwa budayanya merupakan yang terbaik dan suku nya merupakan yang terhebat sehingga perlu dicontohkan secara nyata melalui berbagai aktivitas budaya seperti kegiatan kesenian yang rutin diadakan setiap bulan untuk mengenalkan keunggulan masing-masing budaya tanpa adanya diskriminasi. Namun, cara mengatasi hambatan tersebut adalah dengan terus memberikan pemahaman kepada teman-teman yang masih bersikap egois dan fanatis terhadap budaya serta aliran agama Islam yang mereka anut, karena pada dasarnya Islam merupakan agama *Rahmatan Lil Alamin* yang memiliki kebenaran mutlak tanpa adanya diskriminasi terhadap salah satu aliran agama Islam jika memang itu sesuai dengan ajaran dari Rasulullah.

Dari paparan yang telah dikemukakan di tiga pondok pesantren tersebut dapat dikemukakan terkait *novelty* atau temuan penelitian ini, yaitu bahwa Kiai dalam menanamkan pendidikan multikultur kepada para santri yang *notabene* mayoritas mahasiswa adalah dengan cara mengedepankan *husnuddzan* (prasangka baik) kepada kelompok lain yang berbeda suku, aliran keagamaan, dan lain-lain. Di samping itu Kiai membuat ilustrasi bahwa keanekaragaman dalam berbagai

aspeknya adalah sebuah keniscayaan, dan hal itu dijadikan sebagai bahan diskusi bersama (*bahtsul masail*) untuk menumbuhkan kesadaran multikultural. Model seperti inilah yang menjadi ke-khasan pendidikan multikultur dalam transformasi di pondok pesantren.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Santri di pondok pesantren berasal dari beragam etnis dengan membawa karakteristik masing-masing yang memungkinkan berpotensi memunculkan etnosentrisme di kalangan santri. Untuk mengantisipasi terjadi sikap intoleran, dilakukan penanaman nilai multikultural. Adapun nilai-nilai multikultural yang dikembangkan di pesantren adalah toleransi, gotong-royong, menghormati yang tua, menyayangi yang muda. Salah satu budaya yang kental yang diajarkan di pondok pesantren adalah kitab kuning. Pengajian kitab kuning sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagama) pada diri santri sebagai modal untuk hidup berdampingan secara harmoni (*live together*).

Antar santri saling membaur dalam keberagaman sehingga terbentuklah kepribadian yang sederhana, kuat dalam *ukhuwah*, kemandirian, dan kebersahaan, yang kemudian menjadi ciri khas santri pesantren. Model komunikasi yang efektif kepada sivitas pondok pesantren mampu mendistorsi prasangka negatif terhadap perbedaan. Santri senantiasa diberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya saling menghargai dalam perspektif Islam.

Kiai dalam menanamkan pendidikan multikultur kepada para santri yang *notabene* mayoritas mahasiswa adalah dengan cara mengedepankan *husnuddzan* (prasangka baik) kepada kelompok lain yang berbeda suku, aliran keagamaan, dan lain-lain. Di samping itu Kiai membuat ilustrasi bahwa keanekaragaman dalam berbagai aspeknya adalah sebuah keniscayaan, dan hal itu dijadikan sebagai bahan diskusi bersama (*bahtsul masail*) untuk menumbuhkan kesadaran multikultural. Model seperti inilah yang menjadi ke-khasan pendidikan multikultur dalam transformasi di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Afista, Y., Hawari, R., dan Sumbulah, U. (2021). Pendidikan Multikultural dalam Transformasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi*, 5(1), 128-147, Maret 2021.
- Arifudin, I. (2017). Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(2), 1-9, Agustus 2017.
- Azra, A. (2013). Pendidikan Multikultural: Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika. *Tsaqafah*, 1(2), 20-33.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2013). *Program Genre dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja Ditinjau dari Aspek Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Bali, M.M.E.I. (2017). Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren. *Al-Tanzim*, 1(2), 1-14.
- Banks, J.A. (2014). The Canon Debate, Knowledge Construction and Multicultural Education. *American Educational Research Association*, 22(5), 4-14.
- Berthelsen, D. and Karuppiah, N. (2011). Multicultural Education: The Understandings of Preschool Teachers in Singapore. *Australasian Journal of Early Childhood*, 36(4), 38-42, Desember 2011.
- Ciftci, Y.A. (2019). Multicultural Education and Approaches to Teacher Training. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 136-152, Juli 2019.
- Fauzi, A. (2015). Pengembangan Human Relation Perspektif Nilai-nilai Al-Qur'an. *Mutawatir*, 1(2), 168-179.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Hasanah, U. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 35-53, Juni 2018.
- Hidayah, N.N. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Antropologi*, 2(1), 12-26, Maret 2018.
- Huberman, Miles, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. USA: Sage Publications.

- Kammen, M. (2019). *American Culture American Tastes*. New York: Basic Book.
- Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244-271.
- Lukens-Bull, R.A. (2021). Two Sides of the Same Coin: Modernity and Tradition in Islamic Education in Indonesia. *Anthropology and Education Quarterly*, 32(3), 350-372.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McCusker, K. and Gunaydin, S. (2015). Research Using Qualitative, Quantitative or Mixed Methods and Choice Based on The Research. *Perfusion*. DOI: 10.1177/0267659114559116.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Jurnal Episteme Pengembangan Ilmu KeIslaman*, 11(1), 163–184.
- Mudzhar, M.A. (2015). *Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia dan Tantangan ke Depan: Tinjauan Dari Aspek Keagamaan Dalam Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan Beragama Depag RI.
- Omar, dkk., (2015). Multicultural Education Practice in Malaysia. *Procedia*, 174, 1941-1948.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*, 1(1), 1-12, Mei 2014.
- Sada, C. (2014). Multicultural Education in Kalimantan Barat: An Overview. *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1(1), 20-34.
- Satori, A. dan Widiastuti, W. (2018). Model Pendidikan Multikultural Pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme. *Sosiohumaniora*, 20(1), 22-28, Maret 2018.
- Semiawan, C. (2014). The Challenge of a Multicultural Education in a Pluralistic Society: The Indonesian Case. *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 2(1), 80-94.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Suheri dan Nurrahmawati, Y.T. (2018). Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren. *Jurnal Pedagogik*, 5(1), 32-49, Juni 2018.

- Sunarto. K. (2014). Sunarto, Kamanto, Multicultural Education in Schools, Challenges in its Implementation. *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia*, 1(2), 50-64.
- Sutjipto. (2017). Implementasi Kurikulum Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 1-21, Juni 2017.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Membebahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2014). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pendagogik Trasformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grafindo.
- Tocqueville, A.De. (2011). *Democracy America*. Indiana: Liberty Found, inc.
- UNESCO, (2014). *Learning to Live Together : Education Polices and Realitis in the Asia-Pasific (Paris : Place De Fontenoy)*.
- Wijayanti, D. dan Indriyanti, P. (2016). Pendidikan Multikultural Berbasis Seni Budaya di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. *Jurnal Sosiohumaniora*, 2(1), 92-115, Januari 2016.
- Yani, M.T., dkk. (2021). Model Pengembangan Pendidikan Multikultural Berbasis Keluarga. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Yaqin, M.A. (2017). *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

LAMPIRAN

1. Personalia Tenaga Peneliti Beserta Kualifikasinya

No	Nama / NIDN	Jabatan	Bidang Ilmu	Uraian Tugas
1	Prof. Dr. Muhammad Turhan Yani, M.A. 0001037704	Ketua Peneliti	Pendidikan Agama dan Multikultural	Mengkoordinasi tim dan bertanggung jawab pada kegiatan penelitian
2	Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. 0003037309	Anggota 1	Manajemen Pendidikan	Menyusun proposal dan menggali data lapangan
3	Ali Imron, S.Sos., M.A. 0008088304	Anggota 2	Pendidikan IPS	Menyusun proposal dan menggali data lapangan
4	Dr. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum. 0005097204	Anggota 3	Hukum	Melakukan kategorisasi dan analisis data
5	Dr. Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag. Universitas Negeri Malang	Anggota 4	Sosial Keagamaan	Melakukan kategorisasi dan analisis data
6	Prof. Dr. Zuhairah Ariff Binti Abd. Ghadas Universitas Sultan Zainal Abidin (UnisZA) Malaysia	Anggota 5	Hukum	Menyusun naskah publikasi
7	Dr. Suyatno Ladziqi Universitas Sultan Zainal Abidin (UnisZA) Malaysia	Anggota 6	Sosial Humaniora	Menyusun naskah publikasi

2. Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN MODEL PENGEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI PESANTREN

Variabel	Pertanyaan Kyai/Pengasuh Ponpes	Pertanyaan Santri Ponpes
Nilai-nilai Multikultural dan Edukasi Pesantren	▪ Budaya apa saja yang terdapat di dalam pesantren Bapak/Ibu? ▪ Apakah di dalam pesantren Bapak/Ibu terdapat keragaman etnis/ras/gender? Jika ada, apa saja bentuk keragaman tersebut? ▪ Apabila terdapat keragaman etnis/ras/gender, apakah ada yang menonjol dari keragaman tersebut? ▪ Apabila terdapat keragaman etnis/ras/gender, bagaimana peran setiap sivitas pesantren dalam merawat keragaman tersebut? ▪ Bagaimana setiap sivitas pesantren memberikan ruang/akses terhadap keragaman yang ada? ▪ Apakah di dalam pesantren pernah mengadakan aktivitas lintas budaya? Apa saja bentuknya? ▪ Apa saja bentuk interaksi sosial yang terjadi dari keberagaman yang ada di dalam pesantren? ▪ Apakah pernah muncul prasangka negatif dari sivitas pesantren terhadap sivitas yang lain? Jika ada, apa bentuknya? ▪ Bagaimana Bapak/Ibu mengkomunikasikan kepada sivitas pesantren agar tidak saling berprasangka negatif? ▪ Apakah pernah terjadi	▪ Budaya apa saja yang terdapat di pesantren ini? ▪ Apakah di pesantren ini terdapat keragaman etnis/ras/gender? Jika ada, apa saja bentuk keragaman tersebut? ▪ Apabila terdapat keragaman etnis/ras/gender, apakah ada yang menonjol dari keragaman tersebut? ▪ Bagaimana peran setiap sivitas pesantren dalam merawat keragaman tersebut? ▪ Bagaimana setiap sivitas pesantren di pesantren ini memberikan ruang/akses terhadap keragaman yang ada? ▪ Apakah di pesantren ini pernah mengadakan aktivitas lintas budaya? Apa saja bentuknya? ▪ Apa saja bentuk interaksi sosial yang terjadi dari keberagaman yang ada di pesantren ini? ▪ Apakah pernah muncul prasangka negatif dari sivitas pesantren terhadap sivitas yang lain? Jika ada, apa bentuknya? ▪ Strategi apa yang dilakukan oleh kyai/bu nyai/pengasuh agar tidak muncul prasangka negatif diantara para sivitas pesantren? ▪ Apakah pernah terjadi konflik di pesantren ini akibat

	konflik di dalam pesantren akibat keragaman etnis/ras/gender? ▪ Jika ya, apa saja bentuknya dan bagaimana kronologi terjadinya konflik tersebut? ▪ Siapa yang berperan dalam resolusi konflik? Bagaimana prosesnya? ▪ Apa saja dampak konflik yang terjadi di dalam pesantren akibat keragaman etnis/ras/gender terhadap harmonisasi di dalam pesantren? ▪ Bagaimana strategi edukasi budaya yang Bapak/Ibu terapkan di pesantren dalam mensikapi keberagaman etnis/ras/gender? ▪ Apa hambatan/kesulitan dalam mengimplementasikan strategi tersebut? ▪ Bagaimana cara Bapak/ibu mengatasi hambatan/kesulitan tersebut? ▪ Bagaimana Bapak/Ibu melindungi hak-hak sivitas pesantren? ▪ Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi keinginan yang berbeda-beda dari sivitas pesantren? ▪ Apa saja bentuk-bentuk perilaku toleran dalam pesantren? ▪ Bagaimana terbentuknya empati satu sama lain dalam pesantren?	keragaman etnis/ras/gender? ▪ Jika ya, apa saja bentuknya dan bagaimana kronologi terjadinya konflik tersebut? ▪ Siapa yang berperan dalam resolusi konflik? Bagaimana prosesnya? ▪ Apa saja dampak konflik yang terjadi di pesantren akibat keragaman etnis/ras/gender terhadap harmonisasi di pesantren? ▪ Bagaimana strategi edukasi budaya yang diterapkan kyai/bu nyai/pengasuh kepada sivitas pesantren dalam mensikapi keberagaman etnis/ras/gender? ▪ Apa hambatan/kesulitan dalam mengimplementasikan strategi tersebut? ▪ Bagaimana cara mengatasi hambatan/kesulitan tersebut? ▪ Bagaimana kyai/bu nyai/pengasuh melindungi hak-hak sivitas pesantren yang tinggal di Pesantren ini? ▪ Apa saja bentuk-bentuk perilaku toleran yang dipraktikkan oleh santri dan kyai/bu nyai/pengasuh di pesantren? ▪ Bagaimana terbentuknya empati satu sama lain dalam pesantren?
--	--	--

Hasil Review Laporan Akhir

1. JUDUL PENELITIAN

MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN DI SURABAYA
--

Bidang Fokus	Kategori (Kompetitif Nasional/ Desentralisasi/ Penugasan)	Skema	Lama Kegiatan (Tahun), Jumlah keterlibatan mahasiswa (Orang)
Sosial dan Humaniora	2022 Penelitian Kompetitif FISH	2022 Penelitian Kolaborasi (FISH)	1 3

2. IDENTITAS PENGUSUL

Nama, Peran	Perguruan Tinggi/ Institusi	Program Studi/ Bagian	Bidang Tugas	ID Sinta
Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A. Ketua Pengusul	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan S1		6009334
Ali Imron, S.Sos., M.A. Anggota Pengusul 2	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan IPS S1	Anggota Pengusul 2 Membantu ketua peneliti dalam menyusun proposal dan menggali data penelitian	
Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd. Anggota Pengusul 1	Universitas Negeri Surabaya	Pendidikan Geografi S2	Anggota Pengusul 1 Membantu ketua peneliti dalam menyusun proposal dan menggali data penelitian	
Dr. Hj. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum. Anggota Pengusul 3	Universitas Negeri Surabaya	Ilmu Hukum S1	Anggota Pengusul 3 Melakukan kategorisasi dan analisis data	
Prof Dr Zuhairoh Ariff Bin Abd Ghadas Partner Peneliti Luar Negeri	Universitas Negeri Surabaya	FUHA	Partner Peneliti Luar Negeri Petugas Pengolah Data	

Dr. Suyatno Ladiqi Partner Peneliti Luar Negeri	Universitas Negeri Surabaya	FUHA	Partner Peneliti Luar Negeri Petugas Pengolah Data	
Dr Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag Patner Peneliti Dalam Negeri	Universitas Negeri Surabaya	Sastra Arab	Patner Peneliti Dalam Negeri Petugas Pengolah Data	

3. LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Pada bagian ini, pengusul wajib mengisi luaran wajib dan tambahan, tahun capaian, dan status pencapaiannya. Luaran PPM berupa artikel diwajibkan menyebutkan nama jurnal yang dituju dan untuk luaran berupa buku harus mencantumkan nama penerbit yang dituju.

Luaran Wajib

Jenis Luaran	Status target capaian (sudah terbit, sudah diunggah, sudah tercapai, terdaftar/granted)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
jurnal internasional terindeks pada basis data internasional bereputasi	Accepted	: Tahun 2022

Luaran Tambahan

Jenis Luaran	Status target capaian (sudah terbit, sudah diunggah, sudah tercapai, terdaftar/granted)	Keterangan (url dan nama jurnal, penerbit, url paten, keterangan sejenis lainnya)
--------------	---	---

LEMBAR PEMBAHASAN

Laporan Akhir Penelitian yang berjudul

MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN DI SURABAYA

Dengan pelaksana berikut :

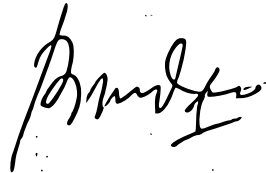
1. 0001037704 - Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A. (Ketua)
2. 0008088304 - Ali Imron, S.Sos., M.A.
3. 0003037309 - Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.
4. 0005097204 - Dr. Hj. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum.
5. Prof Dr Zuhairroh Ariff Bin Abd Ghadas (Partner Peneliti Luar Negeri)
6. Dr. Suyatno Ladiqi (Partner Peneliti Luar Negeri)
7. Dr Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag (Partner Peneliti Dalam Negeri)

Telah dipaparkan pada tanggal di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Catatan :

1. Mohon ditambahkan pada hasil dan pembahasan tentang temuan baru dari penelitian ini

Surabaya,
Reviewer,



Dr. Rindawati, M.Si.
NIP 196201081988032001

LEMBAR PENGESAHAN 2

Laporan Akhir Penelitian yang berjudul

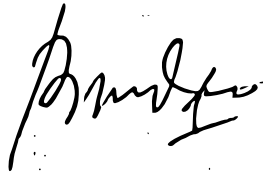
MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN DI SURABAYA

Dengan pelaksana berikut :

1. 0001037704 - Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A. (Ketua)
2. 0008088304 - Ali Imron, S.Sos., M.A.
3. 0003037309 - Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.
4. 0005097204 - Dr. Hj. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum.
5. Prof Dr Zuhairoh Ariff Bin Abd Ghadas (Partner Peneliti Luar Negeri)
6. Dr. Suyatno Ladiqi (Partner Peneliti Luar Negeri)
7. Dr Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag (Partner Peneliti Dalam Negeri)

Telah direvisi pada tanggal di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Surabaya,
Reviewer,



Dr. Rindawati, M.Si.
NIP 196201081988032001

LEMBAR PEMBAHASAN

Laporan Akhir Penelitian yang berjudul

MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN DI SURABAYA

Dengan pelaksana berikut :

1. 0001037704 - Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A. (Ketua)
2. 0008088304 - Ali Imron, S.Sos., M.A.
3. 0003037309 - Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.
4. 0005097204 - Dr. Hj. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum.
5. Prof Dr Zuhairoh Ariff Bin Abd Ghadas (Partner Peneliti Luar Negeri)
6. Dr. Suyatno Ladiqi (Partner Peneliti Luar Negeri)
7. Dr Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag (Partner Peneliti Dalam Negeri)

Telah dipaparkan pada tanggal di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Catatan :

Perlu dikerucutkan metode yang menjadi temuan dan dideskripsikan bagaimana metode dijalankan, supaya dapat menjadi panduan bagi entitas pendidikan lain.

Surabaya,
Reviewer,



Dr. Danang Pandyonomanu, S.Sos., M.Si.
NIP 197108061998021002

LEMBAR PENGESAHAN 2

Laporan Akhir Penelitian yang berjudul

MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM TRANSFORMASI PONDOK PESANTREN DI SURABAYA

Dengan pelaksana berikut :

1. 0001037704 - Prof. Dr. H. Muhammad Turhan Yani, M.A. (Ketua)
2. 0008088304 - Ali Imron, S.Sos., M.A.
3. 0003037309 - Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd.
4. 0005097204 - Dr. Hj. Siti Nur Azizah, S.H., M.Hum.
5. Prof Dr Zuhairoh Ariff Bin Abd Ghadas (Partner Peneliti Luar Negeri)
6. Dr. Suyatno Ladiqi (Partner Peneliti Luar Negeri)
7. Dr Ahmad Munjin Nasih, S.Pd., M.Ag (Partner Peneliti Dalam Negeri)

Telah direvisi pada tanggal di LPPM Universitas Negeri Surabaya

Surabaya,
Reviewer,



Dr. Danang Tandyonomanu, S.Sos., M.Si.
NIP 197108061998021002